

Simposium Etnopsikologi Menjawab Tantangan Konflik Etnik.

Deskripsi Lengkap: <http://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=82204&lokasi=lokal>

Abstrak

PENDAHULUAN Empat pembicara dalam simposium Etnopsikologi : Menjawab Tantangan Konflik Etnik, memberikan masukan yang saling melengkapi bagi pemahaman mengenai peran etnopsikologi dalam menjaga dan meningkatkan integrasi bangsa Indonesia. Dimulai oleh Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono yang membahas mengenai Etnopsikologi di Indonesia. Pada intinya beliau menggarisbawahi kekeliruan yang telah dilakukan pemerintah pada masa ORBA yang cenderung `mengabaikan' keragaman dan memaksakan keseragaman. Hal ini, seperti diungkapkannya, terlihat dalam upaya pemerintah menyeragamkan tatanan pemerintahan desa yang otomatis mematikan tatanan pemerintahan adat. Contoh lain adalah tidak diakuinya agama Kong Hu Cu yang membuat penganut agama ini `kocar-kacir' pindah ke agama lain. Pada gilirannya sikap pemerintah yang kurang menerima keragaman ini justru menjadi bumerang bagi integrasi bangsa yang sesungguhnya menjadi tujuannya. Kondisi seragam dalam banyak hal menghilangkan eksistensi, yang pada gilirannya sangat mudah menyulutkan api konflik. Sumbernya satu: tidak adanya pengakuan akan eksistensi manusia. Hal ini dapat berdampak serius karena kebutuhan untuk diakui adalah termasuk kebutuhan dasar manusia. Dalam tulisannya beliau juga menyebutkan bahwa dalam masa kolonial Belanda, sikap untuk menerima perbedaan bahkan sudah diterapkan., yaitu terlihat dalam menempatkan etnis tertentu dalam posisi tertentu dalam pemerintahan yang didasarkan pada studi etnopsikologi. Contohnya, pada saat itu mereka mengirim antropolog Snouck Hurgronje untuk mempelajari masyarakat Aceh dengan tujuan untuk dapat menaklukkan Aceh. Dengan demikian salah satu Cara yang harus ditempuh untuk menjaga integrasi bangsa ini adalah dengan mempelajari keragaman budaya yang ada, menerimanya dan tidak menutup-nutupinya dengan slogan `Bhineka Tunggal Ika". Untuk itu, diperlukan kajian etnopsikologi, yaitu suatu kajian yang merupakan cabang dan antropologi yang mengkhususkan diri pada usaha untuk memahami keadaan psikologi etnik-etnik tertentu. Metodologi juga diuraikan dalam tulisan ini. Prof. Dr. James Danadjaja dalam tulisannya yang berjudul Relevansi Antropologi dalam Pengembangan Etnopsikologi juga menekankan pentingnya stereotipi yang berkembang di masyarakat. Karena menurut beliau stereotipi senantiasa selalu ada. Dengan demikian sikap yang mengabaikan stereotipi yang berkembang adalah tidak bijaksana, karena tidak membiasakan diri kita sendiri terhadap kenyataan yang ada, sehingga ketika konflik terjadi kita tidak siap apa-apa. Selain itu, beliau mengusulkan untuk menggunakan istilah antropologi psikologi daripada etnopsikologi, karena menurutnya cakupan etnopsikologi terlalu sempit karena hanya mengkonotasikan sukubangsa terpencil. Sedangkan antropologi psikologi meliputi kajian masyarakat desa dan juga kota-kota besar. Senada dengan Prof. Dr. Sarlito, beliau juga menekankan kekeliruan ORBA yang cenderung menekankan keseragaman. Pembicara ketiga: Dharmayati Utoyo Lubis, PhD menguraikan pentingnya kajian psikologi lintas budaya bagi pemahaman kita mengenai psikologi individu dalam etnik-etnik yang berbeda. Bidang ilmu ini, menurutnya, dapat memberi masukan mengenai hal-hal yang sifatnya `etnik' atau `etic' adalah konstruk yang berkaitan dengan hal-hal universal. Dan tujuan dari kajian psikologi lintas budaya adalah mencari persamaan dan perbedaan dalam

fungsi-fungsi psikologi dari berbagai kelompok etnik. Dengan demikian mempelajari psikologi lintas budaya pada masyarakat kita yang beraneka ragam etnik dapat meningkatkan pemahaman kita mengenai keunikan dan juga kemungkinan menemukan adanya kesamaan diantaranya. Yang terakhir adalah uraian dari Prof. Dr. Subyakto Atmosiswoyo, MPA yang menghadirkan tulisan dengan judul 'Acuan Yang Sifatnya Lintas Ilmu untuk Mencari Alternatif Mengatasi Konflik Etnis'. Dalam tulisannya ini beliau menyebutkan sebab-sebab terjadinya konflik etnik, yaitu adanya 'potential hostility', 'the tragedy of the comas', sikap 'ethnocentrism', ataupun adanya kecurigaan etnis. Dalam tulisan beliau disebutkan berbagai reference yang dapat digunakan antar disiplin dalam mengkaji alternatif kebijakan yang bisa ditempuh untuk menghindarkan konflik etnis. Di akhir tulisan beliau menawarkan sejumlah alternatif cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi konflik etnis. Diantaranya adalah menggalakkan program untuk merubah persepsi. Dengan adanya program ini diharapkan persepsi negatif mengenai sukubangsa lain dapat dikurangi. Tentu hal ini juga membutuhkan bukti nyata yang berasal dari suku bangsa yang bersangkutan itu sendiri, sehingga etnis lain dapat merubah persepsi negatifnya menjadi positif.